



## **Model Aktualisasi “Manusia yang Lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7 di Era *Post Truth***

Rosdinar Pangaribuan

Sekolah Tinggi Alkitab Ginosko

Email Corespondensi: [rosdinar77@gmail.com](mailto:rosdinar77@gmail.com)

---

**Abstract:** *Humans who are born from God are believers who continuously live in love with God's love. Because living in love is a command that must be actualized by believers as proof that they were born from God and know God. The person who has been born of God (1 John 2:29, 3:9, 5:1) is the person who brings God's love shining into the world. So based on 1 John 4:7 "Man who is born of God" is invited/urged to live a life of love for one another and the basis for a life of love for one another is God's love. Because the essence of a life of loving each other is actually being born from God and knowing God. In the midst of the challenges of the post-truth era that is being faced by society in general and believers in it in particular, the reality of people's lives is that they no longer seek truth but justification, truth is no longer the main thing. So this phenomenon means that people are no longer able to trust each other or even love each other. Ironically, people tend to suspect each other. In this situation, will believers still be able to actualize "Man born of God" according to 1 John 4:7?*

**Keywords:** *Actualization, born from Allah, post truth*

---

**Abstrak:** Manusia yang lahir dari Allah adalah orang percaya yang secara terus menerus hidup saling mengasihi dengan kasih Allah. Oleh karena hidup saling mengasihi merupakan perintah yang harus diaktualisasikan oleh orang percaya sebagai bukti telah lahir dari Allah dan mengenal Allah. Orang yang telah dilahirkan dari Allah (1 Yoh. 2:29, 3:9, 5:1) adalah orang yang membawa kasih Allah bersinar ke dunia. Maka berdasarkan 1 Yohanes 4:7 “Manusia yang lahir dari Allah” diajak/didesak untuk hidup saling mengasihi dan dasar untuk hidup saling mengasihi adalah kasih Allah. Karena sesungguhnya esensi hidup saling mengasihi adalah telah lahir dari Allah dan mengenal Allah. Ditengah tantangan era post truth yang sedang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya dan secara khusus orang percaya didalamnya, bahwa realita kehidupan masyarakat yang tidak lagi mencari kebenaran melainkan membenaran, kebenaran bukan lagi sesuatu yang utama. Sehingga fenomena ini membawa masyarakat tidak lagi mampu saling mempercayai bahkan saling mengasihi. Ironisnya, masyarakat cenderung saling mencurigai satu sama lain. Dalam situasi ini, akankah orang percaya tetap mampu mengaktualisasikan “Manusia yang lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7?

**Kata Kunci:** Aktualisasi, lahir dari Allah, post truth

---



## Pendahuluan

**H**idup saling mengasihi merupakan perintah yang harus dilakukan oleh orang percaya secara terus menerus, karena kasih ditetapkan oleh Allah untuk jalinan hubungan yang normal dan ideal antar manusia, justru mengasihi dituntut oleh hukum Allah (Im 19:18).<sup>1</sup> Kasih adalah bukti yang sah dari persekutuan dan status sebagai anak-anak Allah karena “Allah adalah kasih”. Jika telah dipersatukan dengan Allah melalui iman kepada Tuhan Yesus, maka orang percaya menerima sifat-Nya yaitu kasih.<sup>2</sup> Maka kasih adalah bukti yang nyata dari kehidupan rohani manusia yang lahir dari Allah dan mengenal Allah.

Kasih dan mengasihi merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan, karena kasih adalah timbal balik antara Bapa dan Anak (Yoh 16:28) harus tercermin dalam kehidupan orang percaya (Yoh 17:26).<sup>3</sup> Manusia yang lahir dari Allah hidup saling mengasihi sebagai bukti bersaudara dalam Kristus.<sup>4</sup> Albert mengemukakan bahwa: Pertama, Semua kasih sejati berawal dari Allah. Kedua, Kasih menunjukkan dengan nyata bahwa kita memiliki Roh Allah dan bahwa kita milik Allah. Ketiga, Kasih membuat kita lebih dan lebih seperti Allah. Hal ini dikatakan oleh Yohanes didasarkan pada kebenaran yang ditegaskannya pada ayat 8, bahwa Allah adalah kasih.<sup>5</sup>

Sedangkan Donal Stamps mengemukakan, bahwa: “Kasih adalah sifat Allah sendiri (1 Yoh 4:7-9), yang dinyatakan dengan mengaruniakan Anak-Nya kepada kita (ayat 9,10). Kita mengambil bagian dalam sifat-Nya karena kita lahir dari Dia (ayat 7). Oleh sebab Allah mengasihi kita, maka kita yang sudah mengalami kasih, pengampunan dan pertolongan-Nya wajib menolong orang lain meskipun untuk itu kita harus berkorban secara pribadi. Jikalau kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita dan kasih-Nya disempurnakan di dalam kita (ayat 12)”.<sup>6</sup> Manusia yang lahir dari Allah melakukan kehendak Allah karena Allah yang telah terlebih dahulu menunjukkan kasih-Nya kepada manusia (Yoh 3:16). Sebagai manusia yang lahir dari Allah seharusnya hidup mengasihi satu dengan yang lainnya merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus. Hal ini terlihat dalam Yohanes 14:15 “Jika engkau mengasihi Aku, kamu akan menuruti perintah-Ku”. Mengasihi Tuhan adalah tanggungjawab vertikal dan mengasihi sesama manusia merupakan tanggung jawab horizontal.<sup>7</sup>

Hidup saling mengasihi lahir dari pengenalan akan Allah sebaliknya pengenalan akan Allah nampak dari hidup saling mengasihi. Jika orang percaya mengaku percaya kepada Allah namun membenci saudaranya dia adalah seorang pembohong (1 Yoh 4:21-22). Sebagai manusia yang lahir dari Allah maka menerima sifat ilahi. Karena Allah adalah kasih, maka manusia yang lahir dari Allah atau orang Kristen harus hidup saling mengasihi.<sup>8</sup> Manusia yang

---

<sup>1</sup> J.D, Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih, 1993), 525

<sup>2</sup> Warren W. Wiersbe, *Nyata di Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1972), 133

<sup>3</sup> WRF. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 174-175

<sup>4</sup> Warren W. Wiersbe, *Nyata di Dalam Kristus...*, 115

<sup>5</sup> Albert Barnes, “*Barnes*” *Notes On The New Testament*, (Michigan: Kregel Publication Grand Rapids, 1992), 1487

<sup>6</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1991), 2125

<sup>7</sup> \_\_\_\_\_, *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1989), 335

<sup>8</sup> Warren W. Wiersbe, *Nyata di Dalam Kristus*,), 135

lahir dari Allah akan secara terus menerus hidup saling mengasihi, karena dengan demikian ia belajar secara terus menerus mengenal Allah.<sup>9</sup> Prisk mengemukakan bahwa: Ketika mengenal Allah secara lebih akrab dan lebih berarti, Dia memberi kemampuan kepada orang percaya melebihi kekuatannya sendiri untuk mengasihi orang-orang yang memperlakukannya dengan tidak benar, tidak sepatutnya atau bahkan secara tidak menyenangkan.<sup>10</sup> Sesungguhnya esensi hidup saling mengasihi, menunjukkan kasih dan kasih merupakan signifikansi dari kasih Allah yang menjadi dasar hidup orang percaya.<sup>11</sup> Allah mengasihi karena kodrat-Nya adalah mengasihi, bukan karena daya tarik kita yang mendorong kasih-Nya atau jasa-jasa kita yang memikat hati-Nya. Ia mengasihi kita, bukan karena sifat kita, tetapi karena kodrat diri-Nya”.<sup>12</sup>

Mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Artinya, orang percaya tidak bisa berkata mengasihi Allah namun tidak mengasihi sesamanya atau sebaliknya. Kasih kepada sesama adalah bukti kasih kepada Allah.<sup>13</sup> Hal ini dilakukan orang percaya karena merefleksikan Sang Penciptanya yang adalah kebenaran.<sup>14</sup> Oleh sebab itu kebenaran ini harus teraktualisasi secara terus menerus dalam kehidupan orang percaya, sebagai orang percaya yang lahir dari Allah dan mengenal Allah. Bahkan Tuhan Yesus mengajarkan untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat 23: 37-39). Aktualisasi manusia yang lahir dari Allah dan mengenal Allah terlihat dari cara mengasihi sesamanya. Satu-satunya jalan untuk membuktikan bahwa manusia yang lahir dari Allah dan mengenal Allah adalah mengasihi orang-orang yang dikasihi Allah.<sup>15</sup>

Permasalahannya, realita kehidupan masyarakat di era post truth yang tidak lagi mencari kebenaran melainkan pembenaran, kebenaran bukan lagi sesuatu yang utama. Sehingga fenomena ini membawa masyarakat tidak lagi mampu saling mempercayai bahkan saling mengasihi. Ironisnya, masyarakat cenderung saling mencurigai satu sama lain.<sup>16</sup> Pergeseran ini tidak lepas dari pengaruh menguatnya dunia digital dimana manusia terkoneksi satu sama lain dalam jaringan bernama internet. Kondisi ini membuat produksi informasi tidak lagi menjadi monopoli media arus utama, melainkan juga media sosial yang dikelola oleh masyarakat. Media mainstream yang dulu dianggap salah satu sumber kebenaran harus menerima kenyataan semakin tipisnya pembatas antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi. Fakta bersaing dengan hoax dan kebohongan untuk dipercaya publik.<sup>17</sup>

---

<sup>9</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 163

<sup>10</sup> \_\_\_\_\_, *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*, 170

<sup>11</sup> Collin Brown (Ed), *Dictionary Of New Testament Theology Vol 2*, (Michigan: Zondervan Grand Rapids, 1979), 538

<sup>12</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 1996), 403

<sup>13</sup> \_\_\_\_\_, *Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen Seminari Theologia Injil Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 54

<sup>14</sup> Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 20

<sup>15</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*., 163-164

<sup>16</sup> <https://www.kompasiana.com/banuadzkar/6049a488ede4834e61f8122/bertahan-hidup-di-era-post-truth?page=all>, diakses tanggal 29 April 2021

<sup>17</sup> Widodo Dwi Putro, dkk, *Menemukan Kebenaran Hukum Dalam Era Post Truth*, (Sanabil: Mataram, 2020), 419-420

Teknologi telah mengubah yang viral menjadi lebih penting daripada kualitas informasi dan etika, hal ini sama saja merancukan kebenaran dan fakta yang terjadi. Kebenaran menjadi nomor dua karena kebenaran tidak perlu di falsifikasi atau dibantah.<sup>18</sup> Perkembangan teknologi, menjadi sarana yang mempermudah masyarakat untuk mengakses dan mereproduksi berita atau informasi. Tentu hal ini semakin mendukung realitas era post truth menjadi hal yang sangat mempengaruhi dan tidak bisa dihindari oleh siapapun yang aktif dengan internet. Berita-berita palsu, hoaks dan bahkan teori konspirasi mudah sekali viral dan dipercaya publik. Publik bahkan meragukan berita yang sudah jelas terverifikasi dari media yang kredibel.<sup>19</sup> Lee mengemukakan bahwa post truth bukan sekedar kebohongan melainkan “*to a from ideological supremacy whereby its practisioners are trying to compel someone to believe in something whether there is good evidence for it or not*”. Bentuk supremasi ideologi yang mana sipelaku mencoba memaksakan seseorang untuk percaya pada sesuatu entah ada buktinya atau tidak.<sup>20</sup>

Masalah sosial dan lingkungan yang muncul di masyarakat hampir semuanya merupakan konsekuensi dari perubahan sosial.<sup>21</sup> Soemardjan mengemukakan bahwa segala perubahan pada masyarakat dipengaruhi oleh sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>22</sup> Era post truth sangat mempengaruhi perubahan sosial ditengah-tengah masyarakat. Penggunaan akal yang melandasi kebenaran dan pengamatan fakta sebagai basis pengukuran obyektifitas seakan-akan tak penting dalam mempengaruhi opini, pemikiran, maupun perilaku publik.<sup>23</sup> Opini yang seharusnya berada setelah fakta terungkap, kini berbalik dengan post-truth yang mengubah fakta dan memanipulasi kebenaran baru diatas fakta berdasarkan opini. Kepercayaan yang didasarkan pada emosi dan keyakinan pribadi menerima kebenaran yang bias dan subjektif. Post truth berkembang menjadi sebuah paradigma untuk membangun opini di tengah masyarakat.<sup>24</sup> Penggunaan akal dalam melandasi kebenaran dan pengamatan fakta sebagai ukuran objektivitas seakan telah diabaikan dan menjadi tidak penting dalam mempengaruhi opini dan pemikiran publik karena telah digantikan oleh sensasionalitas yang menggerakkan emosionalitas.<sup>25</sup> Gagasan post-truth yang mengutamakan tentang perasaan lebih penting ketimbang fakta-fakta memiliki konsekuensi-konsekuensi yang justru berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup>

Pengaruh dan perkembangan era post truth menjadi tantangan bagi orang percaya untuk tetap mampu mengaktualisasikan “Manusia yang lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7

---

<sup>18</sup> Cosmas Eko Suharyanto, “*Analisis Berita Hoaks di Era Post Truth: Sebuah Review*”, 40

<sup>19</sup> Kurniawan, Budi, *Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi*. Jurnal Sosiologi Agama, 2018, 12.1: 133-154.135

<sup>20</sup> Lee C. McIntyre, *Post-Truth, The MIT Press Essential Knowledge Series* (Cambridge: MIT Press, 2018), 1. Kamus Oxford mendefinisikan demikian, “relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief” (seperti dikutip dari McIntyre, *Post-Truth*, 5). 1

<sup>21</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), xi

<sup>22</sup> Anang Sugeng Cahyono, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*”. (Jurnal Publiciana:2016,9.1), 145

<sup>23</sup> Suharyanto, Cosmas Eko. *Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth: Sebuah Review*. 2019, 39

<sup>24</sup> Sonny Eli Zaluchu, “*Dinamika Hoaks, Post Truth dan Response Reader Criticism Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama*”, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 10, No. 1, (Maret, 2020), 105-107

<sup>25</sup> Cosmas Eko Suharyanto, “*Analisis Berita Hoaks di Era Post Truth.*”, 39

<sup>26</sup> McIntyre, *Post-Truth*, 13

yakni hidup saling mengasihi satu sama lain. karena demi kepentingan diri sendiri dan tujuan-tujuan tertentu untuk dicapai dalam hidup, orang mengabaikan kebenaran, bagi mereka kebenaran tidak lagi diawali dari kebenaran Allah yang menjadi acuan dalam hidupnya namun dari opini sendiri. Kasih menjadi pudar dan seolah-olah itu tidak lagi menjadi kebenaran mutlak yang harus terus menerus diaktualisasikan dan dipertahankan. Adanya proses seleksi dalam menyampaikan fakta, dimana fakta yang mendukung untuk kepentingan tertentu maka fakta tersebutlah yang disebut “fakta”. Jika tidak sesuai dengan kepentingan tertentu, fakta tertentu, fakta tersebut bukanlah “fakta” dan ditolak.<sup>27</sup>

Dalam menghadapi era post truth ini, apakah aktualisasi “Manusia yang lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7 tetap mampu dipertahankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan orang percaya. Berdasarkan pengamatan penulis pengaruh dan perkembangan era post truth cukup mempengaruhi kehidupan, pola pikir, pengambilan keputusan dan tingkah laku orang percaya. Bahkan lebih mengikuti kegiatan ataupun hal-hal yang sedang viral di tengah masyarakat. Tentu hal ini sangat berdampak terhadap persekutuan dan kehidupan orang percaya yang tidak mengaktualisasikan “Manusia yang lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berusaha untuk memahami model aktualisasi “Manusia yang lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7 di era post truth sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan orang percaya.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lewat studi pustaka dan observasi non-partisipan. Penulis menggunakan sumber tulisan yang seimbang, yaitu Model aktualisasi “Manusia yang lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7 di era post truth sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan orang percaya. Bentuk observasi lewat sumber-sumber yang digunakan, baik itu berupa tulisan buku, jurnal, artikel serta pengamatan penulis.

## Hasil Dan Pembahasan

### *Ajakan hidup saling mengasihi (ayat 7a)*

*Ἀγαπητοί, ἀγαπῶμεν ἀλλήλους*

Hai (saudara2) yang dikasihi mari kita mengasihi satu sama lain<sup>28</sup> (literal)

NIV : *Dear friends, let us love one another*<sup>29</sup>

Kata *Ἀγαπητοί* berasal dari kata dasar *ἀγαπητός* yang memiliki arti “yang dikasihi, yang satu-satunya dikasihi”.<sup>30</sup> Kata *Ἀγαπητοί* ditulis dalam bentuk *adjective, maskulin, plural, Vocative*. Kasus Vocative sering disebut sebagai seruan/ajakan. Digunakan untuk alamat

---

<sup>27</sup> Kurniawan, Budi. *Politisasi Agama di Tahun Politik*: 136

<sup>28</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003),1271

<sup>29</sup> Kenneth L. Barker, *NIV Study Bible...*, 1948

<sup>30</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 7

langsung (*direct address*). Berdasarkan kasus ini, dapat dimengerti bahwa Yohanes menyerukan atau mengajak orang-orang yang dikasihinya.

Sedangkan kata “ἀγαπῶμεν” (*agapomen*) berasal dari kata ἀγαπάω yang berarti mengasihi, menunjukkan kasih, menyukai.<sup>31</sup> Kata ini digunakan sebanyak 143 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ἀγαπῶμεν memiliki kasus *orang pertama, jamak, present, active, subjunctive*.<sup>32</sup> Modus *subjungtif* yang digunakan pada bagian ini adalah *subjungtif Hartatori* (ajakan/desakan) karena subjeknya adalah orang pertama jamak yang dipergunakan untuk mengajak ataupun menghimbau orang lain agar bergabung atau ikut terlibat dalam tindakan yang dilakukan itu.<sup>33</sup> Berdasarkan modus ini, dapat dimengerti bahwa kita (baik Yohanes maupun orang percaya) sedang dan terus-menerus diajak/didesak untuk hidup saling mengasihi. Yohanes ingin menjelaskan bahwa dia juga mengambil bagian dalam hidup mengasihi.

Kemudian dilanjutkan dengan kata “ἀλλήλους” berasal dari akar kata ἀλλήλων yang berarti “satu sama lain, saling”.<sup>34</sup> Kata ini digunakan sebanyak 100 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ἀλλήλων memiliki kasus Kata Benda, *Reciprocal, Maskulin, Plural, Akusative*.<sup>35</sup> Kasus akusatif berarti sebagai penderita atau objek langsung.<sup>36</sup> Berdasarkan kasus ini dapat dimengerti bahwa yang sedang dan terus-menerus diajak atau didesak oleh Yohanes hidup saling mengasihi yaitu satu sama lain diantara mereka yakni orang percaya. Jadi ketika kata “ἀγαπῶμεν” dan kata “ἀλλήλους” digabung “ἀγαπῶμεν ἀλλήλους” artinya kita (baik Yohanes dan orang percaya) sedang dan terus-menerus diajak atau didesak untuk hidup saling mengasihi satu sama lain yaitu sesama orang percaya.

Frasa “teman-teman, mari kita saling mengasihi.” Yohanes menyapa para pembaca sebagai teman, istilah yang akrab sayang (2: 7; 3: 2, 21; 4: 1, 7, 11). Yang secara harfiah berarti “terkasih”. Yohanes termasuk di kalimat nasihat untuk saling mengasihi. Dia tidak membahas kasih terhadap anggota keluarga yang saling memiliki satu sama lain. Sebaliknya, Yohanes menulis kasih sebagai kata kerja, yang berarti “kasih ilahi.” Yohanes menunjukkan bahwa Allah yang memulai kasih, kemudian mencurahkan keatas umat-Nya, dan mengharapkan bahwa pada gilirannya mereka mengekspresikan kasih sama satu sama lain.<sup>37</sup>

Kata “let us love”, John Albert menjelaskan dalam bukunya: “*from that very doctrine which he has just defended, he now draws an exhortation to love see verse 9. The love of God is shed abroad in our heart by the Holy spirit verse 2. All love is from God*”.<sup>38</sup>

Kasih yang dimaksud oleh Yohanes bukan kasih eros, atau tentang seks tetapi kasih agape. Kasih yang dimaksud bukan sentimental, seksual, dan bukan cinta sosial. Ini adalah kasih supranatural. Kasih yang Roh Kudus masukkan ke dalam hati orang percaya dan hanya

---

<sup>31</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 4

<sup>32</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>33</sup> Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani*, 186

<sup>34</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 47

<sup>35</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>36</sup> Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani...*, 32

<sup>37</sup> Simon J. Kistemaker, Hendriksen, William: *New Testament Commentary: Exposition of James and the Epistles of John*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1953-2001) New Testament Commentary 14, 328

<sup>38</sup> Jhon Albert Bangel, *New Testament Word Studies Vol.2*, (Michigan: Grand Rapids Kregel Publication, 1971), 801

Roh Kudus dapat membuatnya nyata dalam kehidupan orang percaya. Ini adalah kasih Allah dan hanya Roh Kudus dapat memungkinkan/memampukan orang percaya untuk memperluas kasih ini kepada orang lain.<sup>39</sup>

McGee berpendapat dalam bukunya bahwa: kasih yang dimaksud oleh Yohanes bukan jenis kasih yang dimiliki seseorang yang ditujukan untuk teman-temannya atau kekasihnya. Tetapi yang dimaksud oleh Yohanes dengan frasa "Kekasih, mari kita saling mengasihi" adalah mencintai orang percaya lainnya.<sup>40</sup>

Sedangkan Alfred Plummer menganggap kata “ἀγαπῶμεν ἀλλήλους” seperti dua mata rantai yakni: Kekuatan untuk mengasihi satu sama lain, tidak kurang dari kekuatan mengakui inkarnasi adalah karunia roh.<sup>41</sup> Sedangkan Simon mengemukakan dalam bukunya bahwa: “Yohanes menulis kasih sebagai kata kerja, yang berarti kasih ilahi”. Yohanes menyatakan bahwa Allah memulai kasih, kemudian menunjukkan kasih kepada umat-Nya, dan mengharapkan bahwa pada gilirannya umat-Nya mengekspresikan kasih yang sama satu sama lain.<sup>42</sup> Yohanes ingin menjelaskan “inilah kasih itu: bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita”. Yohanes menjelaskan masalah ini pertama negatif dan kemudian positif. Dia mengungkapkan negatif bahwa kita tidak mengasihi Allah. Yohanes tidak mengatakan "Allah mengasihi kita karena kita adalah anak-anak Allah yang penuh kasih." Tidak, sebaliknya adalah benar, karena Paulus memberitahu kita bahwa kita memiliki pikiran berdosa yang memusuhi Allah (Roma 8: 7).<sup>43</sup>

Sebagaimana Kristus telah mengasihi, begitu juga para murid-Nya untuk saling mengasihi (Yohanes 13:14-17,35).<sup>44</sup> Himpunan “marilah saling mengasihi” diperkuat dengan peringatan bahwa kasih itu berasal dari Allah. Kasih yang ditulis oleh Yohanes bukanlah usaha manusia. Ia mempunyai asal ilahi. Bila seseorang mengasihi dalam arti ini membuktikan bahwa ia lahir dari Allah dan mengenal Allah.<sup>45</sup> Orang percaya mampu saling mengasihi dengan kasih agape karena Roh Kudus yaitu Allah sendiri telah berada didalam hati dan kehidupannya.<sup>46</sup> Kasih agape dapat disebut “kasih yang 100%”, yakni tidak bersyarat, tidak ada apa-apa yang hendak dipertahankan kembali, menaruh perhatian sepenuhnya demi kebaikan seseorang yang dikasihi.<sup>47</sup>

---

<sup>39</sup> McGee, J. Vernon: *Thru the Bible Commentary: The Epistles (1 John)*. electronic ed. (Nashville : Thomas Nelson, 1991) Thru the Bible Commentary 56, 124

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> Alfred Plummer, *Thornapple Comentaries The Epistle Of St John*, (Michigan: Grand Rapids, Baker Book House 1986), 100

<sup>42</sup> Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary James and I-III John*, (Michigan: Baker Book House Grand Rapids, 1986), 331

<sup>43</sup> Simon J. Kistemaker, Hendriksen, William: *New Testament Commentary*, 328

<sup>44</sup> Stephen S. Smalley, *Word Biblical Commentary 1,2,3 John Vol.5*, 236

<sup>45</sup> A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001), 871

<sup>46</sup> \_\_\_\_\_ *Kepercayaan Dan kehidupan Kristen Seminary Theologia Injili Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988), 54

<sup>47</sup> Fritz Ridernour, *Menggapai Kesempurnaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 172

Mengasihi merupakan signifikansi dari kasih Allah yang menjadi dasar hidup orang percaya.<sup>48</sup> Satu-satunya jalan untuk membuktikan bahwa kita mengasihi Allah adalah mengasihi orang-orang yang dikasihi Allah.<sup>49</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang sedang dan terus-menerus hidup saling mengasihi satu sama lain adalah orang-orang yang sedang dan terus-menerus meneladani Kristus dan taat melakukan perintah-Nya. Seperti yang terdapat didalam 1 Yohanes 4:20-21 yakni: “Jikalau seorang berkata ‘Aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya maka ia adalah pendusta, karena barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia. Barangsiapa mengasihi Allah ia juga harus mengasihi sesamanya”.

### ***Dasar hidup saling mengasihi (7c)***

“ὅτι ἡ ἀγάπη ἐκ τοῦ θεοῦ ἐστίν”

Sebab~ kasih {dari} ~ Allah +{berasal}<sup>50</sup> (literal)

NIV : for loves comes from God<sup>51</sup>

Kata penghubung “ὅτι” berarti “bahwa, sehingga, karena, mengapa, yaitu”.<sup>52</sup> Kata ini digunakan sebanyak 1296 kali dalam Perjanjian Baru. Ola Tulluan menjelaskan kata “ὅτι” sebagai kata kerja yang dalam bahasa Yunani pada umumnya memiliki arti “bahwa”, namun penerjemahan perlu diperiksa dalam Leksikon untuk dapat gambaran yang lengkap.

Kata kerja “ὅτι” dalam 1 Yohanes 4:7 yang diterjemahkan “bahwa” merupakan kata kerja yang dipakai untuk memulai anak kalimat tidak langsung. Penggunaannya sesuai dengan point satu, sehingga kata kerja “ὅτι” disini menunjukkan bahwa Allah telah mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya atau yang dihimbauNya kepada orang-orang yang dikasihi-Nya (Yoh 3:16). Yang dalam pengertian bahwa Allah telah terlebih dahulu mengasihi dan kemudian Allah memberi perintah atau menghimbau untuk saling mengasihi. Yohanes memusatkan penegasannya pada kasih yang bersumber dari Allah. Kasih yang dimaksudkan oleh Yohanes bukan kasih yang alamiah dimana itu berasal dari dunia (Yoh 15:9), juga bukan kasih manusiawi (Mat 5:46) melainkan kasih Allah.

Kata ἀγάπη memiliki arti “kasih, perjamuan kasih”.<sup>53</sup> Kata ἀγάπη memiliki kasus *Noun, Feminine, Tunggal, Nominatif*.<sup>54</sup> Menurut Ferdinan, hal tersebut menunjukkan fungsinya sebagai subjek/pelaku kalimat. Jadi dalam hal ini, dapat dimengerti bahwa Allah merupakan subjek/pelaku kasih. Article “ἡ” yang digunakan didepan kata “ἀγάπη” menunjukkan sesuatu yang khusus. Blass menjelaskan tentang penggunaan “ἡ” demikian: “ἡ as article with

---

<sup>48</sup> Collin Brown (Ed), *Dictionary Of New Testament Theology Vol 3*, (Michigan: Zondervan Grand Rapids, 1979), 538

<sup>49</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 163-164

<sup>50</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>51</sup> *Ibid.*, 127

<sup>52</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 584

<sup>53</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 6

<sup>54</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271



*appellatives has double meaning in classical usage, individual and generic: 1. the known, particular previously mentioned man; 2. man as a class*.<sup>55</sup>

Artikel “ἡ” yang digunakan di depan “ἀγάπη” menunjuk kepada satu pribadi yang dalam hal ini Allah sebagai subjek kasih. Hal ini dikuatkan dengan adanya kata “ἐκ τοῦ θεοῦ ἔστιν” setelah kata “ἡ ἀγάπη”. Itu berarti sumber kasih itu dari Allah dan Allah sendirilah kasih itu.<sup>56</sup>

Kata “ek” menjadi titik tolak penekanan dari kalimat ini. Kata “ek” digunakan 914 kali dalam Perjanjian Baru yang berarti “berasal dari, pergi dari, diantara, karena, berdasarkan, oleh, dengan”, dll.<sup>57</sup> Kata “ek” memiliki kasus *preposition, genitif*.<sup>58</sup> Kasus genitif sebagai penunjuk hubungan diantara dua kata benda, sumber atau pemilik.<sup>59</sup> Maka dapat dipahami bahwa kata “ek” disini menjelaskan kepemilikan dan sumber dari kasih.

Kata “τοῦ” memiliki arti “ini, itu, -nya, ia, yang lain”, dll.<sup>60</sup> Kata τοῦ memiliki kasus *article, maskulin, singular, genitif*.<sup>61</sup> Biasa kasus *genitif* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan memakai ‘of’ atau akhiran ‘s’. Tetapi dalam bahasa Indonesia kasus ini dinyatakan oleh susunan kata bukan bentuk kata.<sup>62</sup> Melalui kasus *genitif* ini, Yohanes menjelaskan bahwa Allah satu-satunya (tunggal) pemilik/sumber kasih.

Kata “θεοῦ” berasal dari kata θεός yang memiliki arti “Allah, ilah, dewa”.<sup>63</sup> Kata θεοῦ memiliki kasus *noun, maskulin, singular, nominatif*.<sup>64</sup> Karena kata θεοῦ adalah kata benda maskulin singular nominatif, maka dapat diartikan bahwa Allah sebagai subjek/pelaku tunggal dari kasih.

Kata “ἔστιν” berasal dari kata εἶμι yang memiliki arti “ada, adalah, berada”, dll.<sup>65</sup> Kata ini digunakan sebanyak 2461 kali dalam Perjanjian Baru. Kata “ἔστιν” memiliki bentuk kata kerja *verb 3, singular, present, active, indicative*.<sup>66</sup> Dalam bahasa Yunani kata ganti orang berfungsi sebagai subjek kalimat.<sup>67</sup> Jadi, kata “ἔστιν” merujuk kepada Allah.

Stephen menjelaskan dalam bukunya: “Pernyataan bahwa kasih datang dari Allah menyiratkan bahwa kasih berasal dari Allah dan dengan demikian bahwa itu milik dimensi ilahi”.<sup>68</sup> Oleh sebab itu hanya di dalam Allah kita dapat menemukan kasih. Allah adalah kasih, Albert mengemukakannya dengan pengertian bahwa: Pertama, Semua kasih sejati berawal dari Allah. Kedua, Kasih menunjukkan dengan nyata bahwa kita memiliki Roh Allah dan bahwa kita milik Allah. Ketiga, Kasih membuat kita lebih dan lebih seperti Allah. Hal ini dikatakan

---

<sup>55</sup> F. Blass, *A Greek Grammar Of The New Testament And Other Early Christian Literatur*, (Chicago: The University Of Chicago Press, 1961), 131-132

<sup>56</sup> Fritz Ridernour, *Menggapai Kesempurnaan*, 172

<sup>57</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 254

<sup>58</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>59</sup> Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani...*, 31

<sup>60</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 544

<sup>61</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>62</sup> J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: SAAT, 1995), 12

<sup>63</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 358

<sup>64</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>65</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 244

<sup>66</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>67</sup> Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani*, 38

<sup>68</sup> Stephen S. Smalley, *Word Biblical Commentary 1,2,3 John Vol.5*, 237

oleh Yohanes didasarkan pada kebenaran yang ditegaskannya pada ayat 8, bahwa Allah adalah kasih.<sup>69</sup>

Yohanes mengulangi seruannya untuk orang Kristen (teman-temannya “sayang”) untuk terus saling mengasihi (lihat juga 3: 10-18, 23). Allah adalah kasih (4: 8). Dia adalah sumber segala kasih. Oleh karena itu, kasih datang dari Allah. Tuhan Yesus Kristus yang diutus oleh Allah Bapa, mewujudkan kasih dan menunjukkan kasih Allah di bumi. Kasih tersebut tidak datang secara alami bagi manusia. Percaya menerima kasih Tuhan hanya melalui pekerjaan Roh Kudus.<sup>70</sup>

Karena kasih adalah Allah, dan Allah mengasihi manusia. Setiap orang yang mengasihi berarti Allah ada di dalam dia. Barangsiapa mengasihi Allah dan sesamanya lahir dari Allah. Yang lahir dari Allah adalah anak yang benar dari Bapa surgawi, karena ia mendapat bagian dari sifat Ilahi dan kasih kepada Allah dan manusia membuktikan bahwa ia lahir dari Allah.<sup>71</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa Yohanes sedang dan terus-menerus menyerukan atau menghimbau orang percaya hidup saling mengasihi dengan kasih yang sedang dan terus-menerus berasal dari Allah karena Allah merupakan sumber atau pemilik tunggal dari kasih dan kasih itu sedang dan terus-menerus ada.

### ***Esensi hidup saling mengasihi (ayat 7d)***

Pada bagian ketiga ayat ini, tampak bahwa Yohanes menegaskan esensi orang yang sedang dan terus-menerus hidup saling mengasihi dengan kasih yang berasal dari Allah adalah lahir dari Allah dan mengenal Allah”.

καὶ πᾶς ὁ ἀγαπῶν ἐκ τοῦ θεοῦ γεγέννηται καὶ

maka setiap (orang yang) mengasihi dari ~ Allah telah dilahirkan dan

γινώσκει τὸν θεόν’

mengenal ~ Allah<sup>72</sup> (literal)

TB LAI: dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah

BIS : orang mengasihi adalah anak Allah dan ia mengenal Allah

NIV : Everyone who loves has been born of God and Knows God<sup>73</sup>

Kata ‘πᾶς’ memiliki pengertian “semua, seluruh, setiap, apa saja, siapa saja”, dll.<sup>74</sup> Kata ‘πᾶς’ memiliki kasus *adjective, maskulin, singular, Nominatif*.<sup>75</sup> Maka dari kasus ini dapat

---

<sup>69</sup> Albert Barnes, “Barnes” *Notes On The New Testament*, (Michigan: Kregel Publication Grand Rapids, 1992), 1487

<sup>70</sup> Barton, Bruce B. ; Osborne, Grant R: *Life Application Bible Commentary 1, 2 & 3 John*. (Wheaton Ill : Tyndale House, 1998), 90

<sup>71</sup> Clarke, Adam: *Clarke's Commentary: First John*. electronic ed. Albany, OR: Ages Software, 1999 (Logos Library System; Clarke's Commentaries), 1

<sup>72</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>73</sup> *Ibid.*, 1271

<sup>74</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 616

<sup>75</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

dimengerti bahwa kata ini merupakan kata keterangan yang berarti sebagai subjek/pelaku kasih.

Kata  $\acute{o}$  merupakan kata sandang. Sifat kata sandang/artikel adalah sebagai penunjuk.<sup>76</sup> Kata  $\acute{o}$  memiliki kasus *article, maskulin, singular, Nominatif*.<sup>77</sup> Kata  $\acute{o}$  memiliki pengertian “ini, itu, -nya, ia”, dll.<sup>78</sup> Maka dapat dimengerti bahwa kata  $\acute{o}$  merupakan kata sandang yang menunjuk kepada subjek.

Kata  $\acute{\alpha}\gamma\alpha\pi\acute{\omega}\nu$  berasal dari kata  $\acute{\alpha}\gamma\alpha\pi\acute{\alpha}\omega$  yang berarti “mengasihi, menunjukkan kasih, menyukai”. Kata ini digunakan sebanyak 143 kali dalam Perjanjian Baru.<sup>79</sup> Dalam terjemahan NIV love yang “berarti cinta, asmara, kasih, kasih sayang”.<sup>80</sup> Kata  $\acute{\alpha}\gamma\alpha\pi\acute{\omega}\nu$  memiliki bentuk kata kerja *Participle, Aorist, Passive, Maskulin, Singular, Nominatif*.<sup>81</sup> Kata kerja Aorist Participle dari kata  $\acute{\alpha}\gamma\alpha\pi\acute{\omega}\nu$  dapat diartikan bahwa hal itu telah satu kali dilakukan sebelum apa yang dijelaskan oleh kata kerja dalam induk kalimat dilakukan.<sup>82</sup> Berdasarkan kasus yang diuraikan dalam kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa: orang yang telah satu kali hidup saling mengasihi. Jadi, dengan demikian dari kata  $\acute{\pi}\acute{\alpha}\varsigma\ \acute{o}\ \acute{\alpha}\gamma\alpha\pi\acute{\omega}\nu$  menjelaskan bahwa setiap orang yang telah satu kali hidup saling mengasihi dengan kasih yang berasal dari Allah.

Kata “ $\gamma\epsilon\gamma\acute{\epsilon}\nu\eta\tau\alpha\iota$ ” berasal dari kata  $\gamma\epsilon\upsilon\upsilon\acute{\omega}$  yang berarti melahirkan, menyebabkan. Kata ini digunakan sebanyak 97 kali dalam Perjanjian Baru).<sup>83</sup> Kata  $\gamma\epsilon\gamma\acute{\epsilon}\nu\eta\tau\alpha\iota$  memiliki kasus kata kerja orang ketiga tunggal, perfect, pasif, indikatif.<sup>84</sup> Kasus *perfect pasif indikatif* yang dipakai untuk menyatakan suatu tindakan yang sepenuhnya telah selesai/rampung/tercapai yang dibuktikan dengan suatu kondisi atau akibat dan dampak yang masih terasa pada masa kini.<sup>85</sup> Jadi, setiap orang yang telah satu kali hidup saling mengasihi dengan kasih yang berasal dari Allah adalah orang yang secara sempurna dilahirkan dari Allah dan dampaknya masih terasa pada saat ini.

Strong mengartikan kata ‘dilahirkan sebagai ‘bear’, ‘baget,’ ‘be born,’ ‘bring forth’, ‘diversity’, ‘generation’.<sup>86</sup> Kata “ $\gamma\epsilon\gamma\acute{\epsilon}\nu\eta\tau\alpha\iota$ ” dengan bentuk pasif berarti orang yang satu kali hidup saling mengasihi dilahirkan dari Allah, bukan karena keinginan manusia melainkan adalah pekerjaan Allah sendiri dan apabila dapat mengasihi maka itu anugerah bagi orang yang lahir dari Allah didalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus.<sup>87</sup> Sedang Albert mengemukakan bahwa: “Setiap orang yang mengasihi lahir dari Allah dalam pengertian bahwa setiap orang yang memiliki kasih sejati sebagai Kristen yaitu kasih persaudaraan atau kasih yang benar adalah orang Kristen yang sejati. Seseorang mungkin memiliki banyak kasih sayang alami

---

<sup>76</sup> Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani...*, 30

<sup>77</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>78</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 544

<sup>79</sup> *Ibid.*, 4

<sup>80</sup> Leo Syaputra, *Kamus Lengkap I Milyar Inggris-Indonesia...*, 131

<sup>81</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 271

<sup>82</sup> Ola Tulluan, *Bahasa Yunani...*, 145

<sup>83</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 163

<sup>84</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>85</sup> Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani...*, 164

<sup>86</sup> Strong, *The Exhaustive Concordance Of The Bible*, (Iowa Ealis: River Side Book and Bible House, 1901), 20

<sup>87</sup> Erik Waaler, *Gramatika Dan Sintaks Bahasa Yunani Koine*, (Batu: Departemen Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia, 1994), 70

terhadap kerabatnya, banyak kebajikan diberikan terhadap orang miskin dan yang membutuhkan, tetapi jika tidak memiliki kasih Allah ia tidak memiliki kasih sejati kepada Allah dan kepada anak-anak Allah”.<sup>88</sup>

Setiap orang yang hidup saling mengasihi telah dilahirkan dari Allah dan mengenal Allah, merupakan tanda khas dari orang percaya.<sup>89</sup> Orang yang dilahirkan dari Allah ( 1 Yoh. 2:29, 3:9, 5:1) adalah orang yang membawa kasih Allah bersinar ke dunia. Orang percaya mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri karena sebagaimana ditulis oleh Yohanes bahwa orang percaya mengenal Allah yaitu: yang memiliki persekutuan dengan Allah Bapa dan anak-Nya (1 Yoh 1:3) dan dengan demikian mencerminkan kasih.

Berkaitan dengan frasa setiap orang yang hidup saling mengasihi dilahirkan dari Allah, Barton berpendapat bahwa: Ungkapan "siapa pun yang mengasihi lahir dari Allah" tidak meremehkan hubungan dengan Allah seperti yang diberikan kepada siapa saja yang hanya tahu bagaimana "kasih". Hanya mereka yang telah mengalami kelahiran baru mampu memiliki kasih yang dijelaskan di sini. Menurut Yohanes 1:12-13, kelahiran baru ilahi diberikan. Hal ini tidak dapat dicapai oleh warisan; itu tidak dapat dicapai dengan tindakan kehendak manusia; itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan perencanaan manusia. Itu berasal dari Allah sebagai hadiah. Mereka yang telah menerima hadiah ini diberkahi dengan sifat Allah dan dengan demikian menjadi mengambil bagian dalam kasih ilahi, agape. Kasih untuk sesama orang Kristen memberikan bukti kelahiran spiritual dan hubungan dengan Tuhan.<sup>90</sup>

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap orang yang telah satu kali hidup saling mengasihi adalah orang yang telah secara sempurna dilahirkan dari Allah dan dampaknya masih ada sampai saat ini.

Kata “γινώσκει” berasal dari kata γινώσκω yang berarti tahu, mengetahui, mengenal, mengetahui dengan pasti, memahami, memperhatikan. Kata ini digunakan sebanyak 222 kali dalam Perjanjian Baru.<sup>91</sup> Kata γινώσκω memiliki kasus kata kerja *orang ketiga tunggal, present, aktif, indikatif*.<sup>92</sup> Berdasarkan kasus ini dapat dipahami bahwa orang yang sedang dan terus-menerus mengenal Allah.

Kata “τὸν θεόν” berasal dari kata berasal dari kata θεός yang memiliki arti “Allah, ilah, dewa.”<sup>93</sup> Kata θεόν memiliki kasus *noun, maskulin, singular, akusatif*.<sup>94</sup> Berdasarkan kasus yang diuraikan dalam kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menjadi objek yang sedang dan terus-menerus dikenal oleh orang-orang yang telah satu kali hidup saling mengasihi. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa orang yang telah satu kali hidup saling mengasihi dengan kasih yang berasal dari Allah adalah orang yang sedang dan terus-menerus mengenal Allah.

---

<sup>88</sup> Albert Barnes, “Barnes” Notes On The New Testament, 1487

<sup>89</sup> Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary James and I-III John*, 331

<sup>90</sup> Barton, Bruce B. ; Osborne, Grant R : *Life Application Bible Commentary...*, 90

<sup>91</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 166

<sup>92</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

<sup>93</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II...*, 358

<sup>94</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I...*, 1271

Dengan demikian “γινώσκει τὸν θεόν” memiliki pengertian bahwa orang yang telah satu kali hidup saling mengasihi dengan kasih yang berasal dari Allah, sedang dan terus-menerus mengenal Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Allah sedang dikerjakan dan secara terus-menerus dikerjakan sehingga semakin bertumbuh didalam Tuhan, hal itu terlihat dalam kehidupan yakni hidup saling mengasihi yang nyata dalam hidup orang percaya. Karena jika seseorang berkata mengenal Allah tetapi tidak melakukan perintah-Nya yakni hidup saling mengasihi ia adalah seorang pendusta dan didalamnya tidak ada kebenaran (1 Yoh 2:4).

Ketika Yohanes mengatakan dia mengenal Tuhan untuk membantah pengajaran Gnostik pada zamannya yang membanggakan diri dengan hanya memiliki pengetahuan tentang Tuhan namun tidak memiliki pengenalan akan Tuhan.<sup>95</sup> Selain itu, Yohanes mengatakan, setiap orang yang hidup saling mengasihi mengenal Allah. Ini berbicara tentang sebuah pengetahuan yang sedang berlangsung "mengetahui" Allah. Bertumbuh dalam pengetahuan spiritual yang berkelanjutan berdasarkan pengalaman nyata dari Allah dalam kehidupan orang percaya.<sup>96</sup>

Kata penghubung “καί” (*Conjunction, coordinating, copulative*) dalam bahasa tata Yunani pada umumnya memiliki arti “dan”, namun penerjemahan yang tepat adalah sesuai dengan penggunaannya. Goetchius menjelaskan penggunaan “καί” sebagai berikut: Pertama, Bila “καί” digunakan sebagai kata sambung yang terletak di antara dua unsur kata yang sejenis, maka kata “καί” berarti “dan” (misalnya Mat 13:55). Kedua, Bila “καί” pertama terletak sebelum dua kata yang dihubungkan dengan “καί” kedua maka “καί” yang pertama diterjemahkan menjadi “keduanya (Both)” (misalnya Mrk 4:14). Ketiga, Bila “καί” dipakai sebagai kata keterangan, maka “καί” berarti “pula”, “juga” atau “bahkan” (misalnya Mat 6:21).<sup>97</sup>

Kata “καί” dalam 1 Yohanes 4:7 yang diterjemahkan “and” ini merupakan kata kerja (*Copulative*) yang menghubungkan kata-kata dan kalimat-kalimat.<sup>98</sup> Penggunaannya sesuai dengan point satu, sehingga “καί” disini menunjukkan kesetaraan antara lahir dari Allah dan mengenal Allah. Sementara Webster menjelaskan kata “καί” atau ‘and’ dalam bukunya: ‘Along with or together with’ yang berarti “seiring dengan atau bersama-sama dengan”.<sup>99</sup> Dengan demikian esensi orang yang telah satu kali hidup saling mengasihi dengan kasih yang berasal dari Allah secara sempurna dilahirkan dari Allah dan pada saat yang sama sedang dan terus-menerus mengenal Allah.

Maka peneliti menyimpulkan uraian eksegetis ini 1 Yohanes 4:7 bahwa kita (Yohanes dan setiap orang percaya) sedang dan terus-menerus diajak atau didesak hidup saling mengasihi satu sama lain dengan kasih yang berasal dari Allah. Sebab setiap orang yang telah satu kali

---

<sup>95</sup> Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary James and I-III John...*, 330-331

<sup>96</sup> Barton, Bruce B. ; Osborne, Grant R.: *Life Application Bible Commentary...*, 90

<sup>97</sup> Eugene Van Nees Goetchius, *The Language Of The New Testament*, (New York: Chaeles Scibner’s Son, 1965), 234-244

<sup>98</sup> Henry G. Liddel, *A Greek- English Lexicon* (New York: Clarendon Press: Oxford University Press, 1996), 857

<sup>99</sup> Philip Babcock, “And”, *Webster’s Third New International Dictionary*, (Springfield, Massachusetts, U.S.A: California Stasste Departement of Education, 1967), 80

hidup saling mengasihi secara sempurna dilahirkan dari Allah dan pada saat yang sama sedang dan terus-menerus mengenal Allah.

### ***Rumusan Teologis 1 Yohanes 4:7***

Setelah pemaparan uraian eksegetis dan kajian teori di atas, maka peneliti menguraikan rumusan teologis sebagai berikut: Pertama, Semua kasih sejati berawal dari Allah. Kedua, Dasar hidup saling mengasihi adalah kasih yang berasal dari Allah. Ketiga, Setiap orang percaya sedang dan terus-menerus diajak atau dihimbau untuk hidup saling mengasihi satu sama lain dengan kasih yang berasal dari Allah. Keempat, Mengasihi merupakan signifikansi dari kasih Allah yang menjadi dasar hidup setiap orang percaya. Kelima, Satu-satunya jalan untuk membuktikan bahwa orang percaya sedang dan terus-menerus mengasihi Allah adalah mengasihi orang-orang yang dikasihi Allah. Keenam, Setiap orang yang sedang dan terus menerus hidup saling mengasihi meneladani Kristus dan taat melakukan perintah-Nya. Ketujuh. Esensi setiap orang yang hidup saling mengasihi adalah orang yang telah secara sempurna dilahirkan dari Allah dan pada saat yang sama sedang dan terus-menerus mengenal Allah.

### ***Era Post Truth***

Istilah post-truth pertama kali digunakan oleh Steve Tesich dalam artikelnya *The Government of Lies* di majalah *The Nation* yang terbit pada 6 Januari 1992.<sup>100</sup> Yang bertujuan untuk mengkritik kebijakan Amerika Serikat, yang memberikan informasi yang tidak benar kepada masyarakat dan memanfaatkan situasi masyarakat yang hanya mendengarkan informasi yang diinginkan. Ia mengambil latar belakang Skandal Watergate Amerika (1974-1972) maupun Perang Teluk Persia untuk menunjukkan situasi masyarakat pada saat itu yang tampaknya “nyaman” hidup dalam dunia yang penuh kebohongan. Ia melihat bahwa masyarakat tidak terlalu peduli dengan sekelumit kebenaran yang ditegakkan dan dengan bebas memilih untuk hidup pada ruang post-truth.<sup>101</sup>

Secara etimologi, istilah post-truth berasal dari kosakata Bahasa Inggris. Dalam Oxford Dictionary, disebutkan *post* artinya *after* (setelah) dan *truth* artinya *quality or state of being true* (kualitas atau dalam keadaan benar atau kebenaran). *Truth* merupakan kata benda dari kata sifat *true*. Jadi, *post-truth* artinya setelah atau paska-kebenaran. Kemudian disebut era post-truth atau era paska-kebenaran karena dalam rentang masa ini penggunaan akal yang melandasi kebenaran dan pengamatan fakta sebagai basis pengukuran obyektifitas seakan-akan tak penting dalam mempengaruhi opini, pemikiran, maupun perilaku publik.<sup>102</sup> Pada tahun 2016 kata post-truth melambung dan menjadi “Word of The Year” oleh Oxford karena penggunaannya melambung 2000 persen dibandingkan dengan tahun 2015.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Fitri, Andin Desna. Mencari Tuhan melalui digital narrative di era post-truth dan implikasinya dalam studi Islam. 2020. PhD Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, 51

<sup>101</sup> Petrus R. Golose, “Strategi Penanganan Firehose of Falsehood pada Era Post-Truth (Kajian dalam Rangka Menyukseskan Pemilu 2019),” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 13/1 (2019): 8

<sup>102</sup> Suharyanto, Cosmas Eko. Analisis Berita Hoaks di Era Post Truth: Sebuah Review 2019, 39

<sup>103</sup> *Ibid.*,

Ada dua peristiwa besar yang melatar-belakangi era post truth, yaitu keluarnya Inggris dari Uni Eropa lewat referendum atau yang kita kenal dengan “Brexit”. Kemudian yang kedua adalah kemenangan Donald Trump pada pemilihan presiden Amerika tahun 2016. Hal yang menarik dari dua kemenangan tersebut dilalui oleh beberapa skandal dan kampanye politik yang mengandung unsur-unsur kecurangan dan menggunakan unsur teknologi dan media sosial. Ada 3 unsur kecurangan yang sekaligus menjadi pertanda era post truth tersebut, yaitu: Pertama, Fake News adalah berita bohong, berita buatan atau berita palsu yang sama sekali tidak dilandaskan fakta, kenyataan atau kebenaran. Kedua, Hoax merupakan informasi palsu, berita yang berisi fakta namun telah dipelintir dan direkayasa untuk menjatuhkan lawan politik. Ketiga, Hate Spech is designed to promote hatred on the basis of face, religion, ethnicity, or nation origin. Biasanya menimbulkan masalah kompleks yang tidak hanya soal Demokrasi tapi juga HAM.<sup>104</sup>

Era post-truth adalah era dimana manusia hidup di dalam kebohongan dan menganggap hal tersebut tidak lagi sebagai masalah besar. Bisa dikatakan bahwa era post-truth melahirkan suatu banalitas kebohongan yang membuat akal budi manusia kesulitan untuk melihatnya secara jelas.<sup>105</sup> Mencerminkan keadaan yang membuat batas-batas antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan kecurangan, fiksi dan non fiksi menjadi tidak obyektif.<sup>106</sup> Keadaan yang menunjukkan dimana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan kepercayaan pribadi.<sup>107</sup> Selanjutnya, penggunaan akal dalam melandasi kebenaran dan pengamatan fakta sebagai ukuran objektivitas seakan telah diabaikan dan menjadi tidak penting dalam mempengaruhi opini dan pemikiran publik karena telah digantikan oleh sensasionalitas yang menggerakkan emosionalitas.<sup>108</sup>

Tidak lagi ada batas tegas antara berbohong-menipu dan bicara jujur. Opini menggantikan fakta dan data keras dikaburkan-dimanipulasi dan dibentuk ulang, bukan lagi berdasarkan analisis ketat, namun cukup berdasarkan keyakinan pribadi. Opini yang seharusnya berada setelah fakta terungkap, kini berbalik dengan post-truth yang mengubah fakta dan memanipulasi kebenaran baru diatas fakta berdasarkan opini.<sup>109</sup> Pada tataran individu mungkin hal ini masih dapat ditenggang. Mungkin kita masih dapat mencoba memaklumi kecenderungan manusia untuk berbohong dengan mengatakan bahwa dalam situasi-kondisi tertentu berbohong perlu, bahkan wajib dilakukan (white lie).<sup>110</sup>

Era post-truth dapat digambarkan sebagai pergeseran sosial yang melibatkan media arus utama dan para pembuat opini. Pergeseran ini tidak lepas dari pengaruh menguatnya dunia digital dimana manusia terkoneksi satu sama lain dalam jaringan bernama internet. Kondisi ini membuat produksi informasi tidak lagi menjadi monopoli media arus utama, melainkan juga media sosial yang dikelola oleh masyarakat. Media mainstream yang dulu dianggap salah satu

---

<sup>104</sup> Ardiyanto, Erik. *Media Sosial dan Era Post-Truth* Erik Ardiyanto...,1

<sup>105</sup> Widodo Dwi Putro, dkk, *Menemukan Kebenaran Hukum Dalam Era Post Truth*, (Sanabil: Mataram, 2020), 420

<sup>106</sup> Keyes, R. (2004). *The Post Truth Era: Dishonesty and Deception In Contemporary Life*. New York: St. Martin's Press.

<sup>107</sup> Fitri, Andin Desna. *Mencari Tuhan melalui digital narrative di era post...*, 52

<sup>108</sup> Suharyanto Cosmas Eko, “*Analisis Berita Hoaks di Era Post Truth...*”, 39

<sup>109</sup> Sonny Eli Zaluchu, “*Dinamika Hoaks, Post Truth dan Response Reader...*”, 105-107

<sup>110</sup> Widodo Dwi Putro, dkk, *Menemukan Kebenaran Hukum...*, 4

sumber kebenaran, harus menerima kenyataan semakin tipisnya pembatas antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi. Fakta bersaing dengan hoax dan kebohongan untuk dipercaya publik.<sup>111</sup>

Setelah internet hadir, bukan manusia yang mengejar informasi mengenai pengetahuan melainkan informasi tersebut yang “datang” kepada manusia. Penemuan informasi dan pengetahuan baru menjadi begitu instan dan mudah. Akibatnya, manusia cenderung tidak cermat memilah-milah informasi. Nalar kritis manusia “dimandulkan” oleh segala macam kemudahan yang ditawarkan oleh internet. Apakah suatu informasi itu hoax ataupun benar tidak lagi menjadi penting. Hal yang dipedulikan manusia berkaitan dengan informasi tersebut adalah seberapa jauh informasi tersebut viral dan dibicarakan oleh banyak orang.<sup>112</sup>

Perkembangan teknologi, menjadi sarana mempermudah masyarakat untuk mengakses dan mereproduksi berita atau informasi. Tentu hal ini semakin mendukung realitas era post truth menjadi hal yang sangat mempengaruhi dan tidak bisa dihindari oleh siapapun yang aktif dengan internet. Berita-berita palsu, hoaks dan bahkan teori konspirasi mudah sekali viral dan dipercaya publik. Publik bahkan meragukan berita yang sudah jelas terverifikasi dari media yang kredibel.<sup>113</sup> Kebohongan, kepalsuan, dan misinformasi yang terjadi menjadikan kebenaran semakin semu. Narasi yang berisikan kebohongan ataupun unsur lainnya di posting, di media sosial tanpa konteks untuk dikritik dan dinilai.<sup>114</sup>

Barna memaparkan, salah satu karakter masyarakat post truth ialah “*a battle between feelings and facts*” (pertarungan antara perasaan dan fakta). Seseorang cenderung mudah mempercayai informasi apapun karena telah memiliki preferensi atau dukungan emosional terhadap hal itu dan tidak memverifikasi terlebih dahulu kebenarannya.<sup>115</sup> Sedangkan Lee mengemukakan bahwa post truth bukan sekedar kebohongan melainkan “*to a from ideological supremacy whereby its practisioners are trying to compel someone to believe in something whether there is good evidence for it or not*”. Bentuk supremasi ideologi yang mana si pelaku mencoba memaksakan seseorang untuk percaya pada sesuatu entah ada buktinya atau tidak.<sup>116</sup> Yael mengartikan post truth sebagai berikut: *a term denoting circumstances in which our ability to clarify the reality in order to understand it and in order to function within it on the basis of facts is weakening as a result of high-intensity interference by four peak waves: the information explosion and disruptive technology; the dwindling of faith in institutions and in ‘truth tellers’; undermining postmodernist ideas; and bitter political battles.*<sup>117</sup> Menunjukkan keadaan melemahnya kemampuan untuk mengklarifikasi dan memahami kebenaran oleh

---

<sup>111</sup> Widodo Dwi Putro, dkk, *Menemukan Kebenaran Hukum...*, 419-420

<sup>112</sup> *Ibid.*, 421

<sup>113</sup> Kurniawan, Budi. *Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi*. Jurnal Sosiologi Agama, 2018, 12.1: 133-154.135

<sup>114</sup> McComiskey, B. 2017. *Post-Truth Rhetoric and Composition*. Colorado: Utah State University Press.17-18

<sup>115</sup> Yohanes, Hendra. *Model Ortodoksi-Ortopraksi-Ortopati: Usulan Model Berteologi sebagai Cara Hidup Kaum Injili di Dunia Pascakebenaran*. Jurnal Amanat Agung, 2019, 15.1: 77-110.103

<sup>116</sup> Lee C. McIntyre, *Post-Truth, The MIT Press Essential Knowledge Series* (Cambridge: MIT Press, 2018), 1. Kamus Oxford mendefinisikan demikian, “relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief” (seperti dikutip dari McIntyre, Post-Truth, 5). 1

<sup>117</sup> Yael Brahm, “*Philosophy of Post-Truth*”, <https://www.inss.org.il/publication/philosophy-of-post-truth/>. Ia menjelaskan bahwa ke-empat factor inilah yang membuka peluang munculnya era post truth.



karena ledakan informasi dan teknologi yang mengganggu, menyusutnya kepercayaan kepada lembaga dan “penyampai kebenaran”, merusak ide-ide posmodernisme dan peperangan politik yang pahit.

Selanjutnya, era post truth menandai sebuah era yang dipenuhi dengan repudiasi atau pengingkaran fakta dan akal sehat. Gagasan post-truth yang mengutamakan tentang perasaan lebih penting ketimbang fakta-fakta memiliki konsekuensi-konsekuensi yang justru berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat dan peradaban.<sup>118</sup> Fakta justru dibiarkan bersaing, bahkan dikalahkan dengan yang bukan fakta, bahkan fiksi. Fakta dan data dibenturkan pada emosi dan keyakinan pribadi yang membentuk opini sebagai realitas alternatif. Dari sudut pandang ini, jelas bahwa post truth adalah ancaman bagi keberlangsungan dan daya mengikat hukum untuk mengatur dan menata masyarakat.<sup>119</sup> Adanya proses seleksi dalam menyampaikan fakta, dimana fakta yang mendukung untuk kepentingan tertentu maka fakta tersebutlah yang disebut “fakta”. Jika tidak sesuai dengan kepentingan tertentu, fakta tertentu, fakta tersebut bukanlah “fakta” dan ditolak.<sup>120</sup> McIntyre menjelaskan demikian: *Someone does not dispute an obvious or easily confirmable fact for no reason; he or she does so when it is to his or her advantage. When a person’s beliefs are threatened by an “inconvenient fact,” sometimes it is preferable to challenge the fact. This can happen at either a conscious or unconscious level (since sometimes the person we are seeking to convince is ourselves), but the point is that this sort of post-truth relationship to facts occurs only when we are seeking to assert something that is more important to us than the truth itself. Thus post-truth amounts to a form of ideological supremacy, whereby its practitioners are trying to compel someone to believe in something whether there is good evidence for it or not. And this is a recipe for political domination.*<sup>121</sup>

Post truth berhubungan dengan penolakan terhadap fakta, khususnya fakta-fakta yang dianggap tidak menyenangkan, sebagai semacam supremasi ideologis yang diyakini tanpa mendasarkannya kepada bukti yang baik atau tidak. Kepercayaan yang didasarkan pada emosi dan keyakinan pribadi menerima kebenaran yang bias dan subjektif. Lebih lanjut post truth berkembang menjadi sebuah paradigma untuk membangun opini di tengah masyarakat. Masyarakat yang terlanjur tumbuh dengan kebenaran semu yang diusung oleh paradigma ini akan mudah untuk dipengaruhi dan sangat efektif bagi para pengguna paradigma post-truth ini untuk mencapai tujuannya.<sup>122</sup> Masyarakat tidak lagi menghormati-menghargai kebenaran, namun sebaliknya atau sebagai gantinya menerima sebagai kebenaran (realita atau fakta) apa yang mereka percaya atau rasakan (opini-pandangan sesaat).<sup>123</sup> Tentu hal ini sangat membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Terdapat lima kebaruan yang membedakan antara kebohongan fakta yang telah ada sejak dulu dan di era post truth ini: Pertama, luasnya akses informasi karena adanya digitalisasi komunikasi. Kedua, masyarakat bisa membuat konten berita dan informasi sendiri melalui media sosial berkat adanya demokratisasi media. Ketiga, masyarakat rentan dengan adanya

---

<sup>118</sup> McIntyre, *Post-Truth...*, 13.

<sup>119</sup> Widodo Dwi Putro, dkk, *Menemukan Kebenaran Hukum...*, 6

<sup>120</sup> Kurniawan, Budi. *Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi. Jurnal Sosiologi Agama, 2018, 12.1: 133-154.* 136

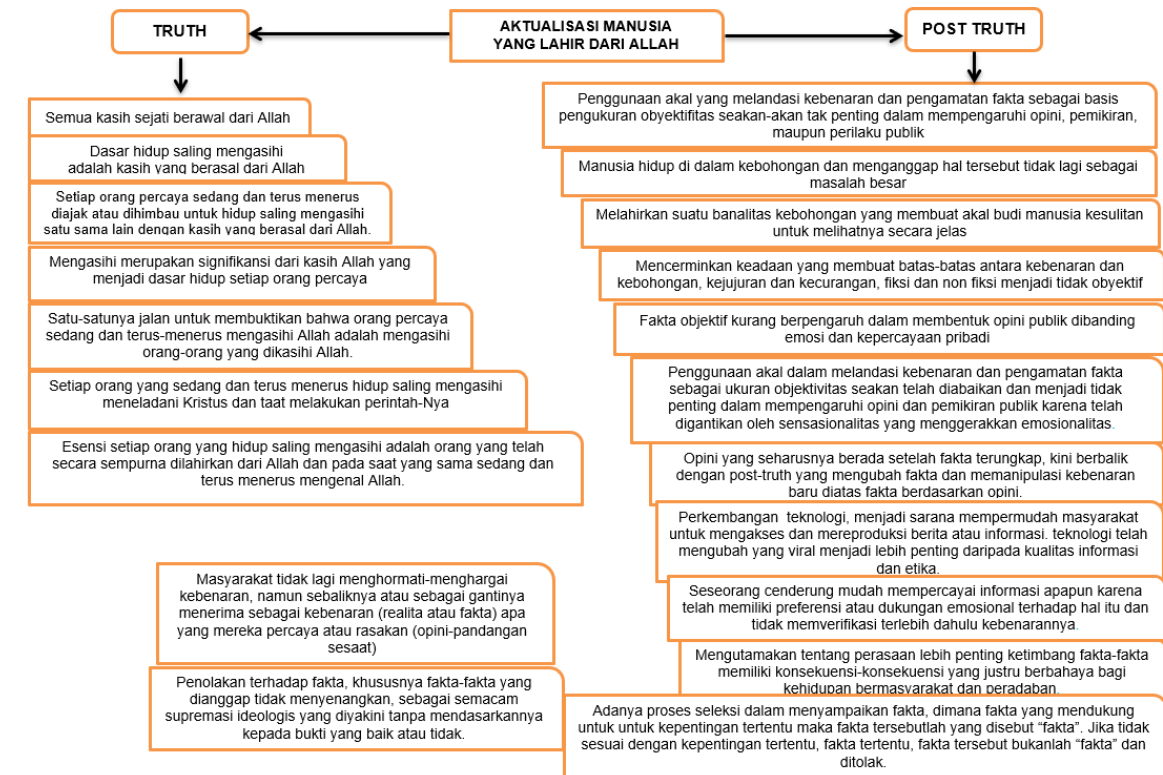
<sup>121</sup> McIntyre, *Post-Truth...*, 13

<sup>122</sup> Sonny Eli Zaluchu, “*Dinamika Hoaks, Post Truth dan Response Reader...*”, 105-107

<sup>123</sup> Widodo Dwi Putro, dkk, *Menemukan Kebenaran Hukum*, 3-4

informasi yang keliru. Keempat, teknologi telah mengubah yang viral menjadi lebih penting daripada kualitas informasi dan etika, hal ini sama saja merancukan kebenaran dan fakta yang terjadi. Kelima, kebenaran menjadi nomor dua karena kebenaran tidak perlu di falsifikasi atau dibantah.<sup>124</sup>

Perbandingan antara hidup dalam kebenaran dan hidup di era post truth, penulis menyusunnya dengan diagram dibawah ini:



## Kesimpulan

Realita kehidupan masyarakat di era post truth yang tidak lagi mencari kebenaran melainkan pembenaran, kebenaran bukan lagi sesuatu yang utama. Sehingga fenomena ini membawa masyarakat tidak lagi mampu saling mempercayai bahkan saling mengasihi. Ironisnya, masyarakat cenderung saling mencurigai satu sama lain.<sup>125</sup> Dalam menghadapi dampak post truth ini maka orang percaya haruslah memiliki kesadaran yang kritis untuk tetap hidup dalam kebenaran yang bersumber dari Allah yakni hidup saling mengasihi menjadi benteng yang kokoh untuk dimiliki oleh setiap orang percaya. Sehingga emosi, pikiran, perasaan dan tindakan setiap orang percaya dibangun dalam kebenaran Allah dan tidak dapat digantikan oleh sensasionalitas.

Setelah pembahasan 1 Yohanes 4:7 dan era post truth, maka ada beberapa model Aktualisasi “Manusia Yang Lahir dari Allah” menurut 1 Yohanes 4:7 di era post truth harus dimiliki oleh orang percaya: Pertama, Senantiasa memiliki kasih yang berasal dari Allah.

<sup>124</sup> Suharyanto Cosmas Eko, “Analisis Berita Hoaks, 40

<sup>125</sup> <https://www.kompasiana.com/banuadzkar/6049a4888ede4834e61f8122/bertahan-hidup-di-era-post-truth?page=all>, diakses tanggal 29 April 2021

Kedua, Membangun opini, pemikiran dan perilaku di dalam kebenaran firman Allah. Ketiga, Senantiasa hidup saling mengasihi satu sama lain sebagaimana Allah telah mengasihi. Karena kasih Allah menjadi dasar setiap hidup orang percaya. Keempat, Hidup saling mengasihi menjadi esensi hidup orang percaya yang telah dilahirkan dari Allah dan terus meneruskan hidup dalam pengenalan akan Allah. Kelima, Tetap menjadikan Kristus teladan hidup dan menaati perintah-Nya dalam menghadapi tantangan di era post truth.

## Referensi

- \_\_\_\_\_.  
1988 *Kepercayaan Dan kehidupan Kristen Seminary Theologia Injili Indonesia*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- \_\_\_\_\_.  
1973 *New American Standar*. New York: A.J. Holman Company
- \_\_\_\_\_.  
1989 *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas
- Babcock, Philip.,  
1967 “And”, *Webster’s Third New International Dictionary*, Springfield, Massachusetts. U.S.A: California Stasste Departement of Education
- Bangel Albert Jhon.,  
1971 *New Testament Word Studies Vol.2*. Michigan: Grand Rapids Kregel Publication
- Barclay, William.,  
2008 *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Barker, Kenneth L.,  
2008 *NIV Study Bible*. Grand Rapids: Zondervan Bible Publisher
- Barnes Albert.,  
1992 *“Barnes” Notes On The New Testament*. Michigan: Kregel Publication Grand Rapids
- Blass F.,  
1961 *A Greek Grammar Of The New Testament And Other Early Christian Literatur*. Chicago: The University Of Chicago Press
- Brown, Collin (Ed).,  
1979 *Dictionary Of New Testament Theology Vol 2*. Michigan: Zondervan Grand Rapids  
1979 *Dictionary Of New Testament Theology Vol 3*. Michigan: Zondervan Grand Rapids
- Browning, WRF.,  
2012 *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bruce Barton B, Grant Osborne R.,  
1998 *Life Application Bible Commentary 1, 2 & 3 John*. Wheaton Ill: Tyndale House
- Chapman, Adina.,  
1978 *Pengantar Perjanjian Baru*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Clarke, Adam.,  
1999 *Clarke’s Commentary: First John. electronic ed*. Albany, OR :Ages Software Logos Library System; Clarke’s Commentaries
- Drane, John.,

- 2001                    *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J.D.,  
1993                    *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Dunnet, Walter M.,  
1963                    *Pengantar Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas
- Dunnett, Walter M.,  
1963                    *Survey Perjanjian Baru Matius-Wahyu*. Wheaton: Evangelical Training Association
- Enns, Paul.,  
2010                    *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: SAAT
- Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas.,  
2009                    *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas
- Goetchius Nees Van Eugene.,  
1965                    *The Language Of The New Testament*. New York: Chaeles Scibner’s Son
- Guthrie, Donald.,  
2010                    *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 3*. Surabaya: Momentum
- Holmes Arthur F.,  
2009                    *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Surabaya: Momentum
- Kantenwein, Lee L.,  
1979                    *Diagrammatical Analysis*. Indiana: BMH Books
- Kistemaker Simon J, Hendriksen, William.,  
1953-2001           *New Testament Commentary : Exposition of James and the Epistles of John*. Grand Rapids : Baker Book House, New Testament Commentary 14
- Kistemaker, Simon J.,  
1986                    *New Testament Commentary James and I-III John*. Michigan: Baker Book House Grand Rapids
- Leedy, Randy.,  
2006                    *New Testament Greek Sentences Diagramming*. CD Program BibleWork 8: Copyright
- Liddel Henry G.,  
1996                    *A Greek- English Lexicon*. New York: Clarendon Press: Oxford University Press
- Martono Nanang.,  
2012                    *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Marxsen, Willi.,  
2000                    *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- McComiskey, B.,  
2017                    *Post-Truth Rhetoric and Composition*. Colorado: Utah State University Press
- McIntyre, Lee C.,  
2018                    *Post-Truth, The MIT Press Essential Knowledge Series*. Cambridge: MIT Press
- Miles Matthew B & Huberman, Michael A.,  
1992                    *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Morris Leon.,

- 1996 *Teologi Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas
- Nave, Orville J.,  
1991 *King James Version With Concordansi*. Chicago: Moody Press
- Newman, Barclay M.,  
1991 *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Plummer, Alfred.,  
1986 *Thornapple Comentaries The Epistle Of St John*. Michigan: Grand Rapids, Baker Book House
- Preifer, Charles F.,  
2001 *The Wycliffe Bible Comentary Vol. 3 Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas
- Ridernour, Fritz.,  
1991 *Menggapai Kesempurnaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Santoso Iman David.,  
2005 *Teologi Yohanes, Intisari dan Aplikasinya*. Malang: SAAT
- Simanjuntak A.,  
2001 *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Smalley, Stephen S.,  
1984 *Word Biblical Commentary 1,2,3 John Vol.5*. Texas: Word Books Publisher Waco
- Stamps, Donald C.,  
1991 *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Strong,  
1901 *The Exhaustive Concordance Of The Bible*. Iowa Ealis: River Side Book and Bible House
- Suawa Ferdinan K.,  
2009 *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Sutanto, Hasan.,  
2003 *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Syaputra Leo.,  
*Kamus Lengkap I Milyar Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, AS*
- Takaliuang Erni.,  
2009 *Eksposisi Surat-Surat Yohanes*. (Jawa Timur: Institut Injil Indonesia
- Tenney, Merril C.,  
2006 *Survey Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas
- Tulluan, Ola.,  
2007 *Bahasa Yunani*. Batu: Departemen Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia
- 1999 *Introduksi Perjanjian Baru*. (Jawa Timur: Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia
- Usman Husain, Setiady Purnomo.,  
2004 *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Vernon, McGee. J.,

- 1991 *Thru the Bible Commentary: The Epistles (1 John)*. electronic ed. (Nashville : Thomas Nelson Thru the Bible Commentary)
- Waler, Erik.,  
1994 *Gramatika Dan Sintaks Bahasa Yunani Koine*. Batu: Departemen Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia
- Widodo Dwi Putro, dkk.,  
2020 *Menemukan Kebenaran Hukum Dalam Era Post Truth*. (Sanabil: Mataram)
- Wiersbe, Warren W.,  
1972 *Nyata di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup
- Anang Sugeng Cahyono.,  
2016 “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia”. (Jurnal Publiciana,9.1)
- Ardiyanto, Erik.,  
*Media Sosial dan Era Post–Truth Erik Ardiyanto*
- Cosmas Eko Suharyanto.,  
*Analisis Berita Hoaks di Era Post Truth: Sebuah Review*
- Fitri, Andin Desna.,  
2020 *Mencari Tuhan melalui digital narrative di era post-truth dan implikasinya dalam studi Islam*. PhD Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Keyes, R.,  
2004 *The Post Truth Era: Dishonesty and Deception In Contemporary Life*. New York: St. Martin’s Press.
- Kurniawan, Budi.,  
2018 *Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi*. Jurnal Sosiologi Agama, 12.1
- Golose R. Petrus.,  
2019 *Strategi Penanganan Firehose of Falsehood pada Era Post-Truth (Kajian dalam Rangka Menyukkseskan Pemilu 2019)*, Jurnal Ilmu Kepolisian13/1
- Sonny Eli Zaluchu.,  
2020 *Dinamika Hoaks, Post Truth dan Response Reader Criticism Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama, Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 10, No. 1*, (Maret, 2020)
- Suharyanto, Cosmas Eko.,  
2019 *Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth: Sebuah Review*
- Yohanes, Hendra.,  
2019 *Model Ortodoksi-Ortopraksi-Ortopati: Usulan Model Berteologi sebagai Cara Hidup Kaum Injili di Dunia Pascakebenaran*. Jurnal Amanat Agung, 15.1